

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksanaan pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga keguruan), mutu keguruan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana keguruan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2012).

Sebagian ahli memaparkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tatang, 2012:14) . Pendidikan merupan sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, di mana tujuan merupakan arahan yang ingin dicapai. Tujuan keguruan ditentukan oleh dasar keguruannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan keguruan. Dalam hal ini masing-masing Negara mempunyai tujuan pendidikannya. Demikian pula masing-masing orang mempunyai macam- macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita kebutuhan dan keinginannya (Wiyani, 2012: 25).

Proses pendidikan telah dimulai pertama diciptakan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam semesta agar dapat dimanfaatkan dengan baik. Manusia tidak lain memerlukan pengetahuan dan keahlian untuk melakukan tugas pengelolaan alam dengan baik. Karena itu mereka berupaya belajar melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensi intelektual, bakat dan kreativitasnya. Kegiatan pendidikan yang bersifat informal berlangsung pertama kali di lingkungan keluarga (Dariyo, 2013: 1).

Jika kita ketahui dengan cermat proses terjadinya pendidikan khususnya di sekolah yang menjadi guru adalah seorang guru tentunya harus bisa memberikan kenyamanan bagi siswanya, sehingga peserta siswa tidak merasakan ketidaknyamanan saat proses pembelajaran berlangsung. Karena pada hakikatnya anak membutuhkan kenyamanan di sekolah terutama di kelas.

Guru juga berperan penting untuk memberikan bimbingan, pengajaran, arahan yang baik kepada siswa sebagaimana halnya terjadi pada saat proses pembelajaran di sekolah, agar tercapai sebuah hasil yang baik juga untuk anak didiknya. Arahan guru mengfungsikan agar anak senantiasa mampu untuk menguji seberapa faham mereka dalam belajar. Guru juga disebut sebagai pembangkit semangat siswa di kelas. Tentunya guru dapat memberikan arahan pada proses belajar mengajar. Prestasi siswa ditentukan dari seberapa faham dan seberapa mampu siswa bisa menghasilkan nilai atau hasil yang bagus di sekolah.

Jika kita ketahui siswa pasti mempunyai suatu kemampuan yang diperoleh dari pembelajarannya di sekolah. Maka apabila dikaitkan dengan definisi kemampuan itu sendiri ialah suatu bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman. Artinya dari proses kemampuan itu sendiri terdapat bakat yang dikaitkan dengan siswa di sekolah. Setiap siswa masing-masing mempunyai bakat yang melahirkan sebuah prestasi apabila di kembangkan. Oleh karena itu mengapa siswa senantiasa mampu mengembangkan bakatnya karena, dari kemampuan siswa sudah terlahir bakat, pembelajaran serta pengalaman yang ia alami sehingga siswa dapat menilai seberapa mampu siswa mempelajari sesuatu dalam suatu bidang.

Menurut Soelaiman (2007: 112) kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Keterampilan adalah kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang di miliki dan dipergunakan oleh seseorang pada waktu yang tepat.

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah perilaku yang mulia, sehingga membuat manusia seakan merasa tentram dengan menghafalnya. Ada beberapa isi ayat yang mesti kita rasakan keagungan penikmat menghafal Al-Qur'an. Dengan keagungannya tersebut manusia akan disebut mulia dihadapan sang Rabbnya.

Metode gerakan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dengan memakai alat bantu gerakan anggota badan. Dengan gerakan sangat membantu mengaktifkan memori dan memicu pusat kecerdasan yang aktif (Masagus, 2014: 69).

Pada realita saat ini beragam cara yang digunakan oleh manusia ketika menghafal dengan beragam variasi hafalan seperti cara bertalaqi, cara pengulangan, cara mendengarkan melalui audio, cara memvisualisasikan hafalan pada gambar, dan masih banyak lagi. Dengan berbagai variasi hafalan yang membuat manusia merasakan ada kecocokan dalam menghafal, hal ini menjadikan manusia selalu semangat menghafal dan juga melatih kesempurnaan iman yang kuat.

Adapun salah satu metode hafalan Al-Qur'an yang masih rentan manusia menggunakan metode gerakan. Hal ini masih sangat jarang sebuah makna pengajaran kepada siswa khususnya karena dengan adanya metode gerakan ini memberikan arti yaitu selain menghafal ayat juga mampu untuk menghafal makna arti ayat tersebut. Bagaimana tidak pada peristiwa ketika saya mewawancarai guru yang mengajarkan metode gerakan di kelasnya. Dalam proses pembelajaran ternyata siswanya pun ikut bersemangat menghafal dengan gaya hafalan yang langka dan juga unik. Perlu kita ketahui ternyata bermacam-macam caramerangsang mereka menghafal seperti mereka hanya bisa menghafal Al-Qur'an dari segi kinestetik, visual, dan audio. Selain bermacam-macam siswa tentu berbeda daya serap hafalannya. Hal tersebut menjadi kewalahan bagi guru

saking banyaknya siswa yang daya serapnya berbeda-beda, namun tetap guru tersebut selalu memberikan arahan yang baik kepada siswanya agar bisa memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Di samping itu adanya kendala bagi guru ketika mengetes siswanya pada pembahasan yang sudah dipelajari ternyata ketika guru meminta siswa untuk muraja'ah memakai metode gerakan lalu ketika anak tersebut mencoba anak cenderung lupa untuk melakukan gerakan yang sudah dipelajarinya di kelas.

Fenomena yang terjadi di atas bahwasanya metode yang digunakan menghafal gerakan memang tampak bagus jika dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sangatlah praktis dan mudah untuk siswa dapat merangsangnya. Tidak hanya itu Rasulullah mengajarkan para sahabatnya menggunakan metode gerakan shalat serta mengajarkan satu sama lain bersama sahabatnya. Dan salah satu tradisi menghafalnya itu melalui shalat (Masagus, 2014: 70).

Berdasarkan studi pendahuluan belum terdapat metode gerakan pada pelajaran Tahfidz di SDIT Matahati Nagreg Bandung. Di SDIT Matahati Nagreg Bandung ini bahwa dengan adanya metode gerakan tersebut anak semangat menghafal Al-Qur'an bersama pemaknaan ayat. Namun dari segi realitasnya pada hafalan anak masih cenderung lupa ketika saat di murojaah kembali hafalannya yang sudah dipelajari sebelumnya. Sehingga disinilah peran guru senantiasa dituntut untuk membimbing, mengarahkan, dan membantu siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Anak cenderung memahami metode gerakan khususnya pada anak kinestetik dipersentasekan 75% cenderung dapat memahami atau menguasai hafalannya ketimbang yang bukan anak kinestetik. Sementara itu dari kemampuan menghafal Al-Qur'an 25% anak yang tidak kinestetik cenderung belum terkuasai hafalannya menggunakan metode gerakan pada pembelajaran Tahfidz. Oleh karena itu, para guru merasa ada kendala sebuah problem yaitu adanya kesulitan untuk mengontrol berbagai macam siswa dalam proses belajar memakai metode gerakan tersebut. Adapun dari tingkat KKM ditetapkan nilai pelajaran Tahfidz yaitu 75, maka dari hasil penelitian studi observasi pada sebagian besar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum pada pelajaran Tahfidz dengan menggunakan metode gerakan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN METODE GERAKAN PADA PELAJARAN TAHFIDZ HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR’AN” (Penelitian terhadap Siswa Kelas VI SDIT Matahati Nagreg Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah terpaparkan di atas, makadapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa terhadap penggunaan metode gerakan pada pelajaran Tahfidz di SDIT Matahati Nagreg?
2. Bagaimana realitas kemampuan menghafal siswa pada pelajaran Tahfidz di Kelas VI SDIT Matahati Nagreg?
3. Bagaimana realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode gerakan pada pelajaran Tahfidz dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an di Kelas VI SDIT Matahati Nagreg?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Realitas tanggapan siswa terhadap penggunaan metode gerakan pada pelajaran Tahfidz di SDIT Matahati Nagreg.
2. Realitas kemampuan menghafal siswa pada pelajaran Tahfidz di Kelas VI SDIT Matahati Nagreg.
3. Realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode gerakan pada pelajaran Tahfidz dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an di Kelas VI SDIT Matahati Nagreg.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang keguruan dan memperkuat teori yang ada, mengenai metode gerakan pada pelajaran Tahfidz hubungannya dengan kemampuan mereka menghafal Al-Qur'an siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi lembaga keguruan khususnya SDIT Matahati Nagreg Bandung meningkatkan kualitas menghafal memakai metode gerakan sehingga melahirkan calon penghafal Al-Qur'an lebih baik.

Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa/ siswa belajar pada pelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang terfokus pada hafalan khususnya, Jika diterapkan sebuah metode hafalan seperti memakai metode gerakan, hal ini dapat membantu siswa agar memudahkan dan semangat menghafal Al-Qur'an dengan baik.
- b. Bagi tenaga guru/ guru selalu menjadi pelindung bagi anak didiknya dengan mendidik, membantu, mengarahkan siswa agar semangat belajar khususnya menghafal dengan baik dan benar. Dengan adanya metode gerakan pada pelajaran Tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran dengan metode ini memfasilitasi siswa dalam belajar mendorong siswa agar mampu menghafal dengan baik dan benar.
- c. Bagi lembaga pendidikan khususnya SDIT Matahati Nagreg Bandung agar selalu mendorong siswa semangat menghafal Al- Qur'an dengan metode gerakan sehingga dapat melatih daya serap otak anak, melahirkan motivasi belajar dengan baik, dan tidak

hanya itu agar mampu memperoleh kemampuan menghafal Al-Qur'an yang baik tentunya yaitu melahirkan penghafal terbaik.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Tanggapan ialah sebagai bayangan yang menjadi kesanyang dihasilkan dari pengamatan. Tanggapan diperoleh dari pengindraan dan pengamatan. Tanggapan yang muncul kealam kesadaran mendapat dukungan atau mungkin mendapat rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang. Tanggapan yang akan muncul akan menghasilkan tanggapan positif dan negatif. Ini merupakan indikator dari tanggapan, terbagi menjadi dua bagian yaitu, tanggapan positif akan menimbulkan respon mendekati, menyenangkan, dan melaksanakan. Sedangkan tanggapan negatif akan menimbulkan respon menjauhi, tidak menyenangkan, dan tidak melaksanakan (Soemanto, 2012: 25).

Menurut Ahmadi (2004: 161) indikator dari tanggapan adalah:

1. Tanggapan positif (sikap menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan).
2. Tanggapan negatif (sikap menolak, tidak mengakui, tidak menyetujui, serta tidak melaksanakan).

Ahmadi (1998: 64) menyatakan bahwa tanggapan adalah “ gambaran dari ingatan, dimana objek yang telah diamati tidak lagi dalam ruang dan waktu pengamatan.” Jadi, setelah proses pengamatan sudah berhenti sehingga hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian disebut tanggapan. Sehingga dapat disimpulkan Tanggapan yaitu kesan setelah seseorang melakukan suatu pengamatan atau bisa juga dikatakan tanggapan adalah kesan seseorang yang tertinggal dalam ingatannya setelah memperoleh pengalaman yang telah dilaluinya atau dialaminya yang kemudian diungkapkannya kembali.

Seseorang yang ingin mengetahui sesuatu yang belum dia ketahui disekitar dia lalu dia menemukan apa yang dia tidak ketahui karena proses yang dia tempuh, demikianlah bukti seseorang yang telah belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2007: 30). Hal ini menjadikan seseorang tahu karena mencoba belajar dalam proses yang dia tempuh.

Belajar menurut Sutikno (2008: 44) merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil perubahannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Disamping itu manusia dianugrahi oleh sang kholik berupa kemampuan, yang mana kita tau maksud kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa juga merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan maupun praktek. Menurut Yusdi “kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan”.

Jika kita kedepankan arti kemampuan belajar menurut Hamalik, mengemukakan bahwa kemampuan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara- cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 2004: 21). Menurut Semiawan (2002: 25), kemampuan adalah hasil perubahan tingkah laku seorang anak setelah memperoleh pelajaran. Kemampuan biasanya digambarkan dengan nilai angka atau huruf.

Maka bisa ditarik kesimpulan dari definisi para ahli tentang kemampuan yaitu suatu perubahan bentuk tingkah laku pada diri seseorang setelah ia mendapatkan pelajaran, latihan, dan pengalaman. Namun, pada definisi kali ini memasuki aspek kemampuan menghafal Al-Qur'an. Hasil kemampuan menghafal merupakan proses yang didapat oleh siswa itu sendiri. Dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an menghafal Al-Qur'an siswa akan mengetahui hasil usaha dari proses menghafalnya.

Dengan begitu kemampuan menghafal Al-Qur'an tersebut akan secara terus menerus ada pada diri siswa ketika ia mempunyai tugas untuk diperoleh dan dikerjakan. Baik itu dikelas, di luar kelas atau dalam sebuah keadaan apa yang

dusahakannya. Dengan begitu kemampuan menghafal Al-Qur'an perlu di hasilkan sebagaimana siswa dapat berusaha dalam suatu proses belajar menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode gerakan adalah cara yang dapat difokuskan tidak hanya menghafal ayatnya semata, tapi terjemahan ayatnya pun bisa dihafalkan dan tahu kandungan dari ayat Al-Qur'an (Nakib, 2016: 3). Menurut Hambali (2013: 172) metode gerakan adalah salah satu metode yang diterapkan di sebuah Madrasah Jami'atul Qur'an di Teheran. Metode ini digunakan melalui tangan sebagai media untuk mengenalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Di satu sisi pun metode gerakan menurut Masagus (2014: 69) yaitu melakukan suatu gerakan sangat membantu mengaktifkan memori. Otak memiliki satu pusat kecerdasan yang disebut *bodily-kinesthetyc-intellegence* (kecerdasan gerak). Metode ini dapat dilakukan dengan cara menggerakkan badan, kepala, tangan, dan kaki atau dengan isyarat gerakan-gerakan tertentu seperti menangis, tersenyum, menunjukkan kegembiraan, ataupun berakting sesuai dengan ayat yang sedang di hafal.

Metode gerakan menurut Tabatabai (2008: vii) adalah metode terbaru dalam pembelajaran Al-Qur'an yang memenuhi tiga ranah keagamaan diantaranya: 1) Ranah kognitif, ketika siswa belajar menghafalkan Al-Qur'an sisi kognitif mereka terlibat; 2) Ranah psikomotorik, selain itu gerakan tangan (psikomotorik) yang merupakan simbol dari ayat-ayat Al-Qur'an mempermudah siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an; 3) Ranah afektif, mereka pun harus mampu mengaplikasikan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari (afektif). Langkah-langkah pengajaran metode gerakan:

- a) Hafalkan dan fahami terlebih dahulu ayat/ surat yang akan diajarkan.
- b) Ceritakan isi dari surat/ ayat yang akan dihafal, sehingga bisa menghayati ketika membaca ayatnya dan mengikuti setiap gerakan.
- c) Tulis ayat yang akan di hafal.
- d) Terangkan tanda-tanda baca dan hukum tajwidnya agar siswa mengikuti bacaan dengan benar.
- e) Buat gerakan semenarik mungkin.
- f) Ajak siswa berdiskusi atau mengusulkan gerakan-gerakan yang akan dipakai.
- g) Demonstrasikan gerakan beserta bunyi kata per kata dengan semangat dan ceria.
- h) Ulangi setiap gerakan dan bunyi ayat hingga hafal.
- i) Sabar dan jangan bosan mengajarkan dan mengulangnya.
- j) Lihat hasilnya insya Allah setelah beberapa kali pertemuan, para siswa akan terus menagih untuk

ditambah hafalannya ayat demi ayat.

(Dirancang oleh kerjasama Yayasan Hidayatuttauhid dengan Tafakur studio. Buku Kecil: 3)

Menurut Masagus (2014: 71–72) terdapat langkah-langkah praktis menggunakan metode gerakan diantaranya:

- (1) Siapkan Al-Qur'an yang ada terjemahnya kata perkata;
- (2) Siapkan ayat-ayat yang akan dihafal;
- (3) Bukalah ayat yang akan dihafal dan perhatikan terjemahannya dengan seksama;
- (4) Elaborasi (terjemahkan) terjemahan tersebut ke dalam bahasa gerak atau isyarat yang anda pahami dengan memperhatikan arti kata perkatanya;
- (5) Mulailah menghafal ayat per ayat dengan melibatkan gerakan atau isyarat yang sudah anda terjemahkan tersebut;
- (6) Jika ada kata atau kalimat yang menurut anda mempunyai gerakan atau isyarat yang sama, usahakan memberikan "tanda unik" pada kata atau kalimat tersebut, misalnya dengan menjetikkan satu jari pada ayat pertama, dua jari pada ayat kedua, dan seterusnya.

Tujuan metode gerakan diantaranya:

- (a) Menanamkan kebiasaan dan kecintaan siswa untuk menghafal Al-Qur'an.
- (b) Menjadikan siswa hafal ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus faham arti yang dilambangkan dengan gerakan.
- (c) Memberikan kemudahan dan solusi kepada para guru untuk mengajarkan Tahsin & Tahfidz Al-Qur'an secara mudah dan menyenangkan.
- (d) Membentuk pribadi dan generasi yang berkarakter Al-Qur'an.

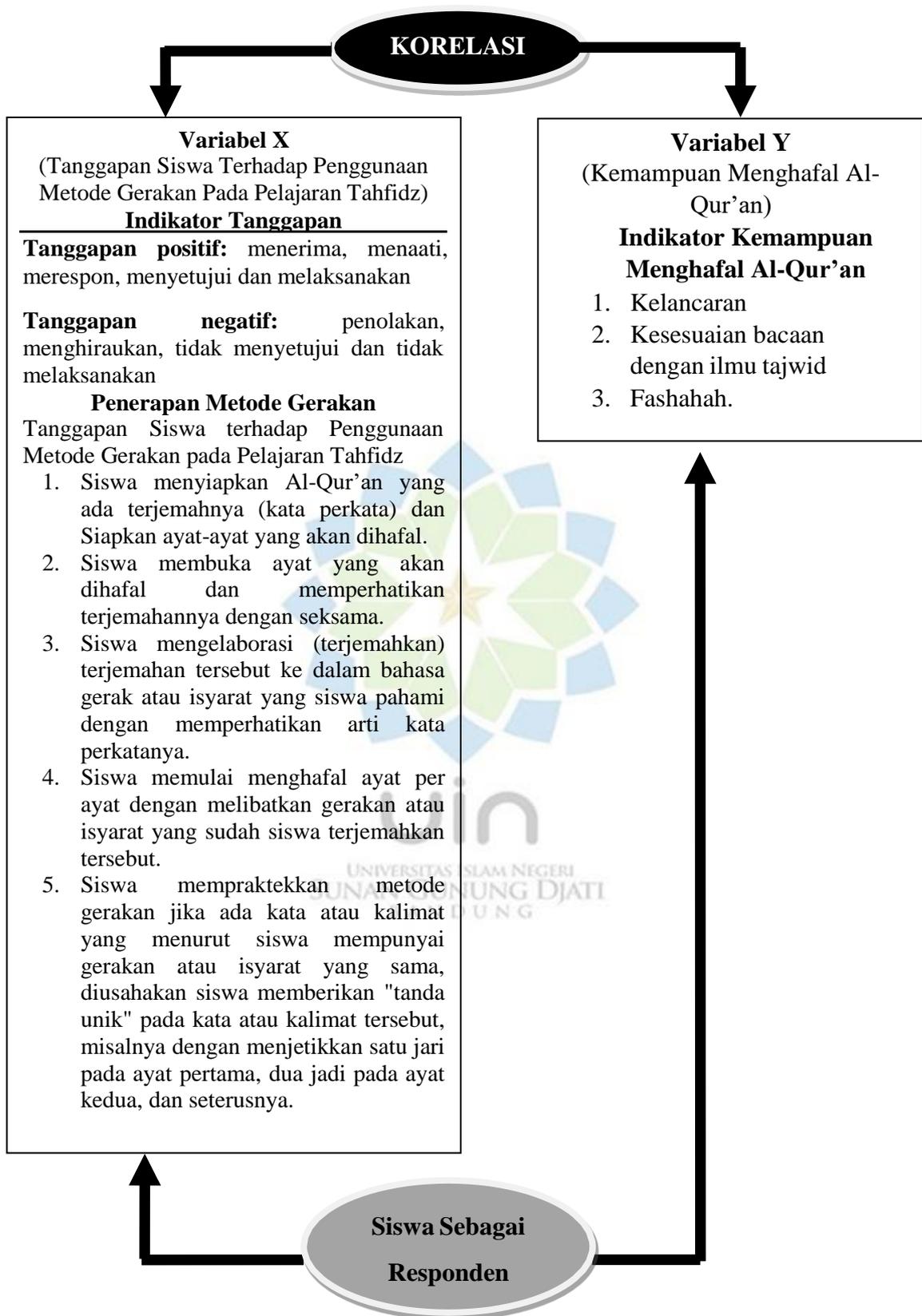
Untuk dapat membuktikan keterkaitan antara kedua variabel tersebut, diperlukan suatu pengamatan, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan merujuk pada prosedur dan indikator dari keduanya yang menjadi tolak ukur dalam menilainya.

Dengan begitu ada beberapa kriteria indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an diantaranya: 1) Kelancaran , 2) Kesesuaian bacaan dengan ilmu tajwid, 3) Fashahah (Munir, 2005: 198).

Adanya metode menghafal Al-Qur'an sebagaimana halnya dalam penelitian ini dengan metode gerakan pada pelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah sebuah metode yang sekian banyak metode hafalan digunakan salah satunya dengan metode gerakan. Metode gerakan mampu mempraktekkan dengan panca indera sehingga tergerak seluruh anggota badan, ketika mengaplikasikannya dapat mudah menghafal dengan arti terjemah Al-Qur'an dan mudah diterapkan.



**Gamabr 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian**



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara bukan asal jawaban dari masalah penelitian yang perlu diuji melalui pengumpulan data dan analisis data (Wina Sanjaya, 2013, p. 201). Hipotesis yang saya gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X  $H_a$  (Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode Gerakan Pada Pelajaran Tahfidz) dan variabel Y  $H_o$  (Kemampuan Menghafal Al-Qur'an), kebenaran yang masih perlu dibuktikan adalah hubungan dengan keduanya.

Dengan demikian dapat penulis rumuskan hipotesis penelitian ini yaitu, semakin baik tanggapan siswa terhadap penggunaan metode gerakan pada pelajaran Tahfidz maka akan semakin baik pula terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi sebaliknya semakin buruk tanggapan siswa terhadap penggunaan metode gerakan pada pelajaran Tahfidz, maka akan semakin buruk pula kemampuan menghafal Al-Qur'an. Untuk menguji hipotesis tersebut diatas dirumuskan:

- $H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode gerakan pada pelajaran Tahfidz hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an
- $H_o$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode gerakan pada pelajaran Tahfidz hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut digunakan pendekatan statistik korelasi, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikan 5% dan rumusnya adalah:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima, ini menunjukkan adanya korelasi antara variabel X dengan variabel Y.

## G. Penelitian Terdahulu

Peneliti mendapati beberapa karya ilmiah yang berupa tentang tanggapan siswa terhadap metode gerakan pada pelajaran Tahfidz Al-Qur'an hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa memiliki relevansi dengan topik penelitian yang peneliti lakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Shohifatun Nasihah Prodi Keguruan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2018. Yang berjudul <i>“Peningkatan Hafalan Surah Al-Kafirun Melalui Metode Gerak Kinestetik di PAUD Berbasis Aqidah (BAI) Khoitu Ummah Meteseh Kec. Tembalang</i>	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian yang dilaksanakan pada Siklus I dan Siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran menggunakan metode gerak kinestetik anak didik sebesar 39% meningkat pada siklus I sebesar 64% dan ketika dilanjutkan siklus II meningkat	1. Metode gerakan sebagai judul yang diambil. 2. Teknik pengumpulan data memakai tes, observasi, dan dokumentasi	Pendekatan atau metodenya memakai deskriptif kualitatif

<p><i>Semarang Tahun Pembelajaran 2017/2018”.</i></p>		<p>menjadi 80%. Total peningkatan yang telah terjadi dari sebelum tindakan (Pra Siklus) sampai siklus II sebesar 51% yaitu dari 39% menjadi 80%.</p>		
<p>2. Durrotun Ma'rufah Prodi Keguruan Guru Keguruan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang 2019. Yang berjudul “ <i>Pengaruh Metode Kaisa Terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6</i></p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian yang dilaksanakan dari Hasil pretest dan posttest memiliki nilai rata-rata (mean) hafalan surah pendek pada hasil pretest sebesar 68,44 sedangkan pada hasil posttest sebesar 96,44 sehingga terjadi</p>	<p>1. Metode gerakan sebagai judul yang diambil. 2. Teknik pengumpulan data memakai post test dan pretest.</p>	<p>Pembahasan lebih kepada sejarah kemunculan metode gerakan tangan kaisa.</p>

<p><i>Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal”</i></p>		<p>peningkatan sebesar 28. Adapun hasil signifikansi uji hipotesis menggunakan Uji T-Test menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Yakni 0,000 &lt; 0,05.</p>		
<p>3. Rusynawati Prodi Keguruan Bahasa Arab Universitas Keguruan Indonesia 2015. Yang berjudul “Penerapan Metode Gerakan Khas Sdit Mata Hati Dalam Program Tahfidz Al-Qur’an di Sdit Mata Hati”.</p>	<p>Deskriptif Kualitatif dan Studi Pustaka</p>	<p>Hasil penelitian yang dilaksanakan terdapat peningkatan semangat dalam menghafal sebanyak 60% serta pengurangan kesulitan dalam menghafal sebanyak 60%</p>	<p>1. Metode gerakan sebagai judul yang diambil. 2. Teknik pengumpulan data memakai observasi, angket, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka</p>	<p>Pendekatan atau metodenya memakai deskriptif</p>